

Perubahan Sosial Masyarakat di Kampung Skouw Sae Distrik Sae Muara Tami Kota Jayapura Papua

Dirk Veplun

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Cenderawasih
veplundirk@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan perubahan sosial di masyarakat Kampung Skouw Sae, sebagai kampung di wilayah perbatasan Indonesia-Papua Nugini. Bentuk perubahan sosial ini dilihat dalam aspek pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan ekonomi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis kebijakan pembangunan di Kampung Skouw Sae sebagai bentuk perubahan sosial; (2) menganalisis aspek dominan dalam perubahan sosial di Kampung Skouw Sae; (3) mengkaji berbagai faktor pendorong dan penghambat dalam proses perubahan sosial masyarakat di Kampung Skouw Sae; (4) menganalisis upaya solusi untuk pemecahan masalah terhadap faktor penghambat perubahan sosial yang dihadapi masyarakat di Kampung Skouw Sae. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini adalah terdapat perubahan sosial di aspek pendidikan, kesehatan dan infrastruktur yang juga mengubah perilaku dan kebiasaan. Namun, masih ada hambatan seperti pasar yang dibangun pemerintah belum dimanfaatkan dan aktivitas ekonomi yang belum terlalu tinggi.

Kata kunci: Perubahan Sosial, Pendidikan, Kesehatan, Infrastruktur, Ekonomi Masyarakat

Abstract

This study describes social changes in Kampung Skouw Sae, as a village in the border area of Indonesia-Papua New Guinea. This form of social change is seen in the aspects of education, health, infrastructure and community economy. The objectives of this study were to: (1) analyze development policies in Skouw Sae Village as a form of social change; (2) analyzing the dominant aspects of social change in Skouw Sae Village; (3) examining the various driving and inhibiting factors in the process of social change in the community in Skouw Sae Village; (4) analyzing solution efforts to solve problems against the inhibiting factors of social change faced by the community in Skouw Sae Village. The research method used is qualitative with the type of case study research. The results of this study are that there are social changes in the aspects of education, health and infrastructure that also change behavior and habits. However, there are still obstacles such as the market that the government has built has not been utilized and economic activity that has not been too high.

Keywords: Social Change, Education, Health, Infrastructure, Public Economics

Pendahuluan

Setiap kebijakan pembangunan didasarkan pada dua hal strategis dan mendasar yaitu kepentingan politik pemerintahan yang sedang berkuasa dan kondisi masyarakat seperti keamanan masyarakat dan wilayah yang bersangkutan. Pada era pemerintahan sekarang, kebijakan pembangunan lebih diarahkan kepada pembangunan masyarakat pedesaan atau masyarakat kampung. Hal tersebut ditandai dengan berbagai kebijakan pembangunan yang

berorientasi pada pembangunan fisik dan pembangunan pedesaan atau kampung baik kebijakan di tingkat nasional seperti Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar dan kebijakan bantuan dana desa sebesar satu milyar setiap kampung atau kebijakan di tataran pemerintah daerah seperti kebijakan pembangunan Kartu Papua Sehat dan kebijakan Prospek. Kebijakan, baik itu di tingkat nasional maupun daerah, semuanya memiliki implikasi pembangunan yang berorientasi dan

berpihak pada masyarakat pedesaan atau masyarakat kampung.

Kebijakan pembangunan di wilayah perbatasan berbeda dengan kebijakan pembangunan di daerah lain, karena wilayah perbatasan merupakan pintu masuk sekaligus sebagai *show window* dari kedua negara bersangkutan.

Kampung Skouw Sae adalah salah satu dari empat kampung di wilayah perbatasan Republik Indonesia dan Papua New Guinea (RI-PNG). Kampung Skouw-Sae merupakan wilayah strategis bagi kedua negara sehingga pembangunan masyarakat di sana berkembang, maju dan mengalami perubahan sosial yang lebih signifikan dari wilayah pembangunan di daerah lain (lih. Veplun, 2016).

Perubahan sosial yang menjadi titik orientasi dalam tulisan ini lebih didasarkan kepada Penelitian Unggulan Universitas Cenderawasih yang salah satunya fokus di bidang Penelitian Sosial Budaya, sehingga obyek penelitian ini mengacu pada fenomena perubahan sosial yang melihat aspek pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan ekonomi masyarakat kampung di Kampung Skouw Sae Distrik Muara Tami Kota Jayapura untuk mengungkap perangkat perubahan yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Kampung Skouw Sae, terkhusus di empat aspek tersebut.

Hal ini dapat diasumsikan jika pembangunan berpihak pada masyarakat maka setiap masyarakat memiliki peluang sama untuk mengakses pendidikan, mendapatkan pendapatan melalui pekerjaan dan akumulasi dari semua aspek tersebut yang berpengaruh pada kepemilikan masyarakat. Akumulasi aspek tersebut akan menunjukkan terjadinya perubahan sosial sekaligus merubah status sosial masyarakat.

Oleh sebab itu menarik untuk mendiskusikan: (1) apakah terjadi perubahan sosial dalam aspek

pembangunan pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan ekonomi masyarakat Kampung Skouw Sae Distrik Muara Tami pada sepuluh tahun terakhir (tahun 2009 sampai tahun 2019); (2) aspek pembangunan apakah yang dominan dan mewarnai perubahan sosial masyarakat Kampung Skouw Sae; (3) apakah terdapat faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses perubahan sosial di masyarakat Kampung Skouw Sae; (4) Bagaimana solusi terhadap faktor hambatan yang muncul secara bersamaan dan atau secara parsial dalam perubahan sosial masyarakat Kampung Skouw Sae.

Kerangka Konseptual

Setiap kelompok masyarakat baik masyarakat sederhana maupun modern mengalami perubahan sosial. Kecepatan dan keterlambatan perubahan sangat dipengaruhi lingkungan sosial baik secara internal maupun eksternal. Menurut Gillin (dalam John Scott, 2012) perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (lihat juga Sairin, 2002; Lauer, 2010; Martono, 2011).

Emile Durkheim (dalam Ritzer, 2010) mengatakan bahwa perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik.

Mengacu kepada pandangan tersebut maka proses perubahan mengalami percepatan disebut perubahan revolusi dan proses perubahan yang lambat disebut perubahan evolusioner. Perubahan yang mengacu pada kemajuan disebut

progresif sedangkan perubahan yang mengalami kemunduran disebut regresif.

Hal ini karena perubahan dapat berupa kemajuan maupun kemunduran. Namun dalam realita, tidak semua gejala-gejala sosial yang mengakibatkan perubahan disebut perubahan sosial. Gejala yang mengakibatkan perubahan sosial memiliki ciri-ciri yakni: (1) Tiap masyarakat akan selalu berkembang baik karena perubahan yang lambat maupun cepat; (2) Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya; (3) Perubahan sosial yang cepat dapat mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang bersifat sementara sebagai proses penyesuaian diri dan (4) Perubahan tidak dibatasi oleh bidang kebendaan atau bidang spiritual karena keduanya memiliki hubungan timbal balik yang kuat (Sztompka, 2004)

Menurut Macionis, perubahan sosial adalah sebuah transformasi sosial masyarakat dalam pola pikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu, sedangkan Frley menyebut perubahan sosial adalah pola perilaku, hubungan sosial lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (Sztompka, 2004). Pandangan kedua tokoh tersebut lebih terfokus pada perilaku baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat. Artinya perubahan sosial sangat tergantung pada manusia itu sendiri dan lingkungannya yang di dalamnya terdapat aktivitas pendidikan formal, nonformal, masalah kesehatan, infrastruktur dan ekonomi masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Musthafa, 2002; Creswell, 1994). Fokus dalam penelitian ini adalah : (1) aspek kebijakan pembangunan yang direncanakan, dilaksanakan terkait perubahan sosial masyarakat meliputi pendidikan, kesehatan, infrastruktur

dan ekonomi masyarakat; (2) Aspek dominan dan mewarnai perubahan sosial masyarakat meliputi faktor internal dari empat fokus penelitian; (3) Faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses perubahan sosial masyarakat baik dari dalam maupun dari luar serta solusi terhadap faktor hambatan yang muncul secara bersamaan dan atau secara parsial dari masyarakat.

Untuk pemilihan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang memiliki kapasitas terkait berbagai aktivitas pembangunan baik itu pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan ekonomi masyarakat setempat.

Kemudian untuk teknik analisis data digunakan empat alur kegiatan yang dilakukan secara simultan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Kampung Skouw Sae

Program listrik masuk kampung diberlakukan di Kampung Skouw Sae sehingga masyarakat dapat mengakses informasi dan memenuhi kebutuhan seperti pengadaan air bersih yang membawa implikasi besar bagi pola hidup sehat masyarakat. Pada tahun 2009, sarana Mandi, Cuci dan Kakus (MCK) belum memadai. Namun pada tahun 2019, sarana MCK sudah memadai di setiap rumah tangga.

Pembangunan infrastruktur jalan dalam kampung, antar kampung bahkan dengan Kota Jayapura dan ibu kota Provinsi, meningkatkan proses mobilitas sosial masyarakat sehingga terjadi interaksi dengan dunia di luar kampung. Kemudahan akses baik dari dalam maupun ke luar kampung memudahkan terjadi proses akulturasi, asimiliasi bahkan integrasi sosial lintas budaya. Hal tersebut mengakibatkan proses adaptasi dan adopsi hal-hal baru,

inovatif dan produktif bagi perkembangan dan kemajuan kehidupan masyarakat yang progresif di Kampung Skouw Sae.

Pembangunan rumah penduduk dari rumah semi permanen menjadi permanen membawa sejumlah perubahan sikap dan perilaku para penghuninya. Rumah permanen membutuhkan penanganan kebersihan baik itu setiap ruangannya maupun perabotannya serta membutuhkan biaya tambahan dalam pemeliharannya.

Dalam konteks itu dapat merubah watak, perilaku dalam menghadapi dunia baru yang penuh tantangan, sekaligus mendorong kehidupan yang lebih progresif, sehingga membentuk motivasi dan etos kerja keras dari masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagai tuntutan dalam era kehidupan baru (lih. Noveria, 2010). Bagian berikut akan menjelaskan perubahan sosial di Kampung Skouw Sae pada aspek pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan ekonomi masyarakat.

2. Perubahan Sosial di Kampung Skouw Sae

a. Perubahan Pada Aspek Pendidikan

Salah satu indikator penentu kemajuan suatu kelompok masyarakat adalah aspek kuantitas dan kualitas pendidikannya. Kuantitas dalam arti jumlah masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan formal dan nonformal, sedangkan kualitas dalam arti mutu pendidikan bagi kelompok yang memiliki kualifikasi pada jenjang dan tingkat pendidikan tertentu. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang suatu ilmu, memiliki sikap terhadap apa yang diketahui dan dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses dimulai dari awal generasi muda melalui pendidikan formal dari tingkat Sekolah Dasar sampai pendidikan tinggi.

Di Kampung Skouw Sae telah dibangun SDN Inpres bagi anak-anak

usia sekolah sebagai generasi penerus. SDN Inpres tersebut secara fisik mengalami perkembangan dari gedung induk dan dilengkapi ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang administrasi, dilengkapi pula perlengkapan pendukung seperti laptop serta toilet untuk para guru dan murid.

Kondisi tenaga kependidikan pada SDN Inpres ini mengalami perubahan secara kuantitas dan kualitas selama 10 tahun terakhir. Pada tahun 2009, jumlah guru yang bertugas berjumlah 12 orang. Dengan kualifikasi pendidikan 5 orang lulusan D2, 5 orang lulusan SPG dan 2 orang lulusan SMU. Sedangkan pada tahun 2019, guru berjumlah 10 dengan 6 orang sarjana berstatus ASN dan 4 orang lulusan D2 berstatus honorer. Dengan demikian selama 10 tahun terakhir, secara kuantitas jumlah tenaga pendidik mengalami pengurangan dan secara kualitas mengalami peningkatan mutu tenaga pendidik.

Kemudian rasio jumlah murid dan guru juga terdapat perubahan. Pada tahun 2009, perbandingan jumlah guru dan murid adalah 12 : 103 atau 1 : 9, yang berarti 1 guru mengajar 9 murid. Sedangkan pada tahun 2019, rasio tersebut menurun menjadi 10:70 yang berarti 1:70. Rasio ini di bawah standar ideal untuk tingkat pendidikan dasar pada tahun 2019.

Perubahan di bidang pendidikan juga dapat dilihat dari aspek Sumber Daya Manusia (SDM). Pada tahun 2009 belum ada warga yang berpendidikan tinggi, namun pada tahun 2019 terdapat 10 orang sarjana dengan komposisi 4 orang Sarjana Pendidikan, 2 orang Sarjana Hukum, 1 orang Sarjana Ilmu Hubungan Internasional, 1 orang sarjana Perikanan serta dan 1 orang lulusan magister Sosiologi. Kelompok ini tampil sebagai motivator bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat Kampung Skouw Sae.

b. Perubahan Sosial Pada Aspek Kesehatan

Masyarakat Skouw Sae sebelumnya percaya pada pengobatan tradisional yang proses penyembuhannya dibantu oleh dukun atau pengobatan alternatif. Jika pengobatan alternatif tidak bisa menyembuhkan suatu penyakit, maka pasien akan dibawa ke puskesmas di Kelurahan Koya Barat.

Dalam perkembangan terakhir, tradisi ini mulai berkurang. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan intensitas kunjungan masyarakat ke pelayanan lembaga kesehatan seperti di Pustu bagi masyarakat umum, Posyandu bagi ibu dan anak serta Posyandu bagi Lansia.

Kondisi ini menggambarkan bahwa kehadiran lembaga pelayanan kesehatan dan tenaga medis yang meningkat, berimplikasi secara langsung pada perubahan kepercayaan masyarakat terhadap komitmen pemerintah terkait pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Jika sebelumnya kunjungan masyarakat atau penderita setiap hari berkisar belasan orang sekarang meningkat menjadi 20 sampai 30 orang setiap hari.

Untuk penyakitnya sendiri, terjadi penurunan drastis khusus untuk penyakit disentri pada tahun 2019. Tidak ada lagi jumlah penyakit disentri massal seperti tahun 2008/2009. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan keluarga. Kebersihan lingkungan semakin meningkat bersamaan dengan pembangunan lembaga kesehatan, pembangunan infrastruktur seperti pengadaan sumur pompa air yang menyediakan kebutuhan air bersih serta pembuatan fasilitas MCK yang cukup representatif.

Hampir setiap rumah memenuhi kebutuhan air bersih menggunakan sumur pompa air listrik. Ketersediaan air bersih ini cukup untuk keperluan dapur, kebersihan keluarga dan alat-alat rumah tangga, kebersihan pakaian

keluarga, serta untuk konsumsi keluarga. Kondisi untuk hidup bersih dan sehat ini merupakan kebiasaan dan tradisi baru dalam lingkungan dan kehidupan keluarga. Namun, kondisi inilah yang menjadi faktor untuk mendorong peningkatan kesehatan masyarakat.

c. Perubahan Sosial pada Aspek Infrastruktur

Pembangunan jalan antar kampung di lingkup 4 kampung di lintasan perbatasan, pembangunan jalan dalam kampung, jalan produksi dan pembangunan jembatan dapat memperlancar akses mobilitas penduduk dan akses masyarakat dalam berbagai aspek seperti aspek ekonomi, sosial dan politik bagi hidup dan kehidupan masyarakat.

Kelancaran akses transportasi antara kota dan kampung dapat memperlancar arus barang dan manusia sehingga membawa perubahan signifikan dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat. Hal ini terjadi karena interaksi sosial antar masyarakat yang heterogen dapat mempercepat proses asimilasi dan akulturasi antara masyarakat yang memiliki latar budaya beragam (lih. Veplun, 2017; Veplun, 2018). Oleh karena itu interaksi tersebut dapat menghasilkan tradisi dan kebiasaan inovatif, produktif dan progresif yang menunjang program dan pelaksanaan pembangunan bagi masyarakat bersangkutan.

Pembangunan jalan produksi lingkup kampung yang menghubungkan perkampungan dengan tempat kegiatan pertanian, memperpendek jarak tempuh petani dan memudahkan jangkauan tempat kegiatan atau produksi hasil pertanian. Hal tersebut sangat mendukung apalagi bagi mereka yang memiliki kendaraan karena akan mempersingkat jarak tempuh ke tempat kegiatan pertanian atau produksi.

Kondisi ini mendukung penggunaan dan memperpendek waktu dan jarak antar kampung dan tempat kegiatan

pertanian sehingga penggunaan waktu lebih efisien dan praktis dalam menyelesaikan waktu kerja dan meningkatkan produksi hasil pertanian.

Pembangunan jaringan listrik dan jaringan komunikasi adalah komponen pembangunan yang membawa perubahan besar bagi masyarakat karena berbagai akses informasi pembangunan melalui media elektronik dan media cetak memasuki wilayah masyarakat yang sebelumnya hidup dalam keterisolasian dan keterpencilan dengan dunia luar.

Penggunaan aliran listrik masih terbatas pada kebutuhan rumah tangga seperti penerangan, penggunaan mesin cucian pakaian, pemasangan pompa untuk air bersih dan untuk kebutuhan belajar bagi anak-anak sekolah. Penggunaan listrik belum dimanfaatkan secara maksimal dalam berbagai kegiatan produksi seperti peternakan ayam, usaha meubel dan usaha produktif lainnya. Namun demikian pembangunan sarana untuk listrik masuk kampung memiliki nilai tambah bagi masyarakat karena dapat merubah cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap kehidupan yang lebih modern seperti penggunaan telepon genggam dan menikmati siaran televisi sebagai sarana pendidikan dan hiburan.

d. Perubahan Sosial Pada Aspek Ekonomi Masyarakat

Mata pencaharian pokok masyarakat Kampung Skouw Sae adalah berkebun dengan komoditi unggulan pinang dan kelapa. Pinang dan kelapa termasuk jenis tanaman keras yang semula merupakan tanaman pekarangan, artinya hanya tumbuh atau ditanam di sekitar pekarangan rumah penduduk/masyarakat setempat.

Dalam perkembangannya, kedua jenis tanaman keras ini dibudidayakan oleh masyarakat sehingga mengalami perubahan nilai. Semula pinang terutama buahnya biasanya digunakan sebagai alat interaksi dan komunikasi dalam

kunjungan antar keluarga atau pada berbagai aktivitas ritual masyarakat. Berdasarkan informasi dari beberapa informan bahwa buah pinang mulai diminati oleh masyarakat luas sekitar tahun 2007/2008.

Pada waktu itu buah pinang mengalami perubahan nilai sosial menjadi nilai ekonomi, dapat diperjualbelikan karena peminat dan pengguna buah pinang sebagai alat interaksi dan komunikasi antar masyarakat mulai meningkat di kalangan masyarakat luas. Hampir di setiap sudut kota masyarakat berjualan pinang dalam bentuk eceran baik dalam bentuk tumpukan terdiri dari 5 sampai 10 buah dengan harga Rp 20.000 atau hanya 1 buah pinang ditambah 1 buah sirih dan kapur dengan patokan harga Rp 1.000. Kelompok penjual eceran ini merupakan penjual tangan kedua atau ketiga, sedangkan sumber komoditi tanaman pinang berasal dari Kampung Skow Mabo, Skouw Jambe dan Skouw Sae.

Terdapat pembeli dalam skala besar atau sering disebut pembeli borongan dalam beberapa karung di Skouw Sae, dengan patokan harga antara Rp 750.000 hingga mencapai Rp 1.000.000 per karung tergantung penawaran. Kemudian dijual kembali kepada kelompok kedua dalam bentuk tumpukan besar, kemudian dibeli oleh kelompok ketiga dijual dalam bentuk eceran.

Pembangunan pasar oleh pemerintah sejak tahun 2009 di Kampung Skouw Sae dan pembangunan di lintas jalan menuju perbatasan tahun 2016/2017, belum menunjukkan aktivitas transaksi jual beli antara masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal berikut.

- 1.) Keadaan menunjukkan bahwa masyarakat Skouw Sae adalah petani tanaman keras yaitu pinang dan kelapa yang juga bukan merupakan tanaman musiman yang setiap saat

dapat dijual di pasar. Buah pinang pada umumnya diperjualbelikan dengan cara pembeli datang langsung di kampung ataupun di areal kebun tanaman pinang, sehingga pemilik tidak perlu berjualan di pasar.

2.) Di Koya Barat atau di jalan menuju perbatasan terdapat pasar yang dibangun atas prakarsa masyarakat yang menyediakan berbagai jenis tanaman musiman dalam skala lebih besar untuk ukuran setempat, sehingga pembeli lebih memilih membeli di Koya Barat, Koya Timur atau kios yang terdapat di sepanjang jalan lintas ke perbatasan, sehingga bangunan pasar di wilayah Kampung Skouw Sae dan sekitarnya kalah bersaing dengan pasar-pasar tersebut.

Pembangunan infrastruktur jalan raya, meningkatkan mobilitas penduduk dan transportasi antara kota dan kampung, sehingga kebutuhan masyarakat mudah terpenuhi dengan berbelanja di Kota Jayapura dengan harga yang lebih murah, dibandingkan harga di kios atau toko sekitar Kampung Skouw Sae.

Selain harga yang terjangkau, berbelanja di kota dapat membuat masyarakat kampung Skouw Sae menikmati suasana kota yang menyediakan berbagai tempat rekreasi dan hiburan. Berbelanja di mal yang menyediakan berbagai kebutuhan lengkap, tersedia restoran dan hiburan lainnya dengan pelayanan prima, memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembeli atau pengunjung, sehingga masyarakat cenderung berbelanja di toko modern dari pada di kampung.

Penutup

Pada tahun 2009 belum terdapat penduduk lokal yang memiliki kualifikasi pendidikan sarjana, namun tahun 2019 terdapat 11 (sebelas) orang sarjana yaitu 10 orang Strata Satu (S1)

dan 1 orang Strata Dua (S2). Kondisi ini menggambarkan perubahan dalam bidang sumber daya manusia yang signifikan bagi Kampung Skouw Sae dan menjadi pendorong atau motivasi bagi generasi muda untuk berlomba dalam dunia pendidikan yang memiliki efek samping (*side effect*) dan efek ikutan (*nuturant effect*) yang luas bagi pembangunan pendidikan bagi masyarakat di Kampung Sae.

Pembangunan infrastruktur mencakup jalan, jaringan listrik, pengadaan air bersih, fasilitas perumahan masyarakat dan fasilitas pemerintahan kampung membawa perubahan progresif bagi kampung dan masyarakat Kampung Skouw Sae.

Hal ini dikarenakan pembangunan jalan menghubungkan antar internal masyarakat kampung dan antar kota yang memudahkan saling kunjung antara anggota masyarakat kampung dalam berbagai kepentingan ritual seperti perkawinan dan kematian.

Hal ini juga membuat mobilitas sosial masyarakat kampung dengan kehidupan kota semakin intensif sehingga terjadi proses peniruan atau imitasi sosial terhadap hal-hal yang baru (inovasi) tanpa menghilangkan tradisi dan kebiasaan atau kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan landasan hidup dan penghidupan masyarakat.

Pembangunan lembaga kesehatan seperti Pustu dan Posyandu untuk berobat, adalah tanda perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap pengobatan secara medis. Masyarakat pada masa sekarang juga mengandalkan pengobatan modern.

Program pengadaan air bersih yang cukup bagi setiap rumah tangga meningkatkan sanitasi rumah tangga dan lingkungan. Hal ini juga signifikan mengurangi kasus penyakit disentri dan sakit malaria yang sering diderita masyarakat.

Tanaman keras pohon pinang atau buah pinang memiliki potensi pasar

yang cukup signifikan, karena memiliki konsumen cukup tinggi terutama bagi penduduk lokal atau etnik Papua. Pinang memiliki identitas baru di kalangan masyarakat yaitu menjadi tradisi untuk dikonsumsi dan media komunikasi dan interaksi sosial bagi masyarakat. Dalam konteks itu buah pinang telah mengalami perubahan sosial dari memiliki nilai sosial hingga sekarang mengalami perubahan nilai ekonomi karena dapat diperjualbelikan di kalangan masyarakat.

Namun pembangunan lembaga ekonomi seperti pembangunan gedung pasar, belum digunakan secara maksimal oleh masyarakat lokal. Hal ini disebabkan komoditi unggulan masyarakat lokal seperti pinang dan buah kelapa dan hanya sedikit yang bergerak dalam pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Tanaman pinang sistem pemasarannya adalah para pembeli atau konsumen mengadakan transaksi jual beli langsung dengan masyarakat di kebun, sehingga tidak perlu dipasarkan di pasar yang tersedia.

Usaha kios yang dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat kurang berkembang, sebab dengan kelancaran transportasi dari dan ke kota masyarakat lebih memilih berbelanja di kota dengan harga lebih terjangkau daripada harga kios yang relatif lebih mahal.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C. (2002). *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, London: Sage
- Lauer, R.T. (2010). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Aksara
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo

- Noveria, M. (2010). *Fenomena Urbanisasi dan Kebijakan Perumahan dan Pemukiman di Perkotaan di Indonesia*, Jurnal Masyarakat Indonesia, XXXVI (2), 103-124, diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/151676-ID-fenomena-urbanisasi-dan-kebijakan-penyed.pdf>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Scott, J. (2012). *Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, Jakarta Publication
- Veplun, D. (2016). *Dinamika Sosial Kehidupan Masyarakat Lokal dan Migran Swakarsa di Provinsi Papua*, Jayapura: CV Angkasa Pelangi
- (2017). *Interaksi Sosial Masyarakat Multukuktur Di Kota Jayapura*, Jayapura: CV Angkasa Pelangi
- (2018). *Asimilasi dan Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Perumnas 1 Distrik Heram Kota Jayapura*, Jayapura: CV. Angkasa Pelangi